

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam budaya. Setiap daerah memiliki beragam tradisi yang tetap terjaga dan dilestarikan oleh masyarakat. Hal ini diwariskan dari generasi ke generasi dan mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakatnya. Tradisi yang ada di masyarakat penting untuk tetap dijaga dan tetap dilestarikan karena menjadi bagian penting dari kekayaan budaya nasional. Tradisi juga menjadi kebanggaan daerah dan masyarakatnya. Salah satu tradisi yang masih terjaga dan tetap dilestarikan saat ini yaitu Upacara Rambu solo' yang dilaksanakan oleh masyarakat Suku Toraja, yang tersebar di Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Toraja Utara, dan Kabupaten Mamasa. Kebudayaan ini sangat penting bagi masyarakat Toraja dan harus tetap dilestarikan agar tidak tergerus oleh zaman (Randan et al., 2019)

Tradisi Rambu Solo merupakan salah satu upacara penting bagi masyarakat Toraja dan merupakan upacara kematian bagi masyarakat suku Toraja. Tradisi ini merupakan upacara kematian yang sangat kompleks dan sakral. Dalam tradisi ini, berlangsung berbagai prosesi adat termasuk penyembelihan hewan ternak sebagai kurban yang dipersembahkan. Hewan ternak seperti kerbau dan babi merupakan hewan yang digunakan dalam upacara ini. Terkhusus ternak Kerbau, Data menunjukkan bahwa pada tahun 2023, jumlah populasi kerbau di Toraja Utara yaitu 13.395 ekor (Badan Pusat Statistik, 2024). Hewan ternak ini memiliki peran sentral dan nilai simbolik dalam penggunaannya pada tradisi Rambu Solo'. Keluarga akan tetap berusaha menyediakan hewan ternak seperti kerbau karena merupakan bagian yang sangat penting dalam tradisi ini meskipun dana yang dikeluarkan tidak sedikit. (Tumirin dan Abdurahim, 2015)

Bagi masyarakat Toraja, Kerbau digunakan dalam upacara Rambu Solo' bukan hanya sebagai kebutuhan konsumsi pada saat pelaksanaan tradisi ini, tetapi juga memiliki makna dan peran penting dalam tradisi ini. Baik itu jumlah, jenis, serta aturan penggunaan kerbau dalam Tradisi Rambu Solo'. Kerbau bukan hanya sebagai ternak biasa bagi masyarakat Toraja, melainkan simbol kehormatan, solidaritas sosial dan identitas budaya. Bahkan bagi masyarakat Toraja jumlah dan jenis kerbau yang digunakan dalam tradisi Rambu Solo' memiliki nilai tersendiri yang hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Toraja. Penggunaan kerbau dalam tradisi ini merupakan bagian penting dan diyakini masyarakat Toraja bahwa kerbau yang dikorbankan ini akan mengantarkan roh orang meninggal ke surga atau nirwana. Selain itu, kerbau yang dikorbankan ini dapat menunjukkan status sosial keluarga pelaksana (David, 2022)

Nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat mengenai pemotongan kerbau dalam tradisi Rambu Solo' menentukan bagaimana masyarakat memanfaatkan dan menggunakan kerbau dalam kehidupan masyarakat Toraja. Salah satu nilai yang penting dalam pemotongan kerbau saat tradisi Rambu Solo' adalah nilai sosial dan budaya. Pemotongan kerbau dalam upacara Rambu Solo' bukan hanya sebagai simbol penghormatan, tetapi juga menunjukkan status sosial dan ekonomi dari keluarga yang terlibat. Semakin banyak jumlah kerbau dan jenis kerbau yang dikorbankan maka semakin tinggi status sosialnya dalam masyarakat (Tangeliku & Irianto, 2023). Makna

akan nilai-nilai dari pemotongan kerbau dalam tradisi Rambu Solo' menjadi alasan bagaimana orang Toraja menggunakan kerbau terutama pada pelaksanaan tradisi Rambu Solo'. Bagi masyarakat Toraja kerbau tidak hanya diukur dari ukuran tubuh, tetapi juga pada jenis, jumlah, warna dan nilai simbolik yang mencerminkan status sosial keluarga pada penggunaannya dalam tradisi Rambu Solo' (Tangeliku dan Irianto, 2023). Hal ini tentu berdampak pada bagaimana penggunaan kerbau oleh masyarakat Toraja dalam Tradisi Rambu Solo'. Sehingga penelitian mengenai Nilai Sosial dan Budaya pemotongan kerbau dalam tradisi Rambu Solo' penting untuk dikaji lebih dalam agar menjadi informasi bagi masyarakat terutama peternak kerbau tentang nilai sosial dan budaya pemotongan kerbau dalam tradisi Rambu Solo' yang dimaknai oleh masyarakat Toraja.

1.2 Landasan Teori

Kerbau merupakan salah satu hewan ternak ruminansia yang memiliki peran penting serta manfaat dalam sistem peternakan dan kehidupan sosial masyarakat terutama di pedesaan. Di Toraja Utara, kerbau dimanfaatkan bukan hanya sebagai hewan ternak biasa, tetapi memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Toraja. Kerbau menjadi simbol kehormatan dan status sosial sehingga kerbau dianggap sebagai investasi budaya dan sosial jangka panjang. Sirajuddin et al (2013) mengemukakan bahwa pemotongan kerbau dalam tradisi Rambu Solo' menunjukkan kewajiban moral, pelestarian budaya dan penguatan relasi sosial dan juga menjadi motivasi dalam pelaksanaan praktik pemotongan kerbau dalam tradisi Rambu Solo'. Sehingga hal ini merupakan salah satu faktor meningkatnya permintaan terhadap kerbau dimana sistem pemeliharaan dan perdagangan kerbau di Toraja utara berdasarkan kebutuhan adat, khususnya pada saat frekuensi pelaksanaan upacara Rambu Solo' meningkat. Masyarakat Toraja percaya bahwa kerbau sebagai suatu hewan yang dapat melambangkan kemakmuran, sehingga permintaan kerbau oleh masyarakat Toraja sangat tinggi dan harganya pun sangat mahal (Patiung et al, 2020)

Rambu Solo' merupakan upacara adat kematian masyarakat Toraja yang terdiri dari berbagai prosesi adat terutama pengurbanan hewan. Salah satu hewan ternak yang dikurbankan dalam upacara ini adalah kerbau. Menurut Anggreani dan Putri (2020) Rambu Solo' merupakan ritual upacara adat kematian yang bertujuan untuk menghormati arwah atau jiwa seseorang yang diupacarakan dan mengantarkannya menuju alam roh atau dengan kata lain sebagai bentuk penyempurnaan arwah manusia yang telah meninggal. Dalam upacara ini, kerbau disembelih sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang yang meninggal, sekaligus simbol kekayaan dan kedudukan sosial keluarga almarhum. Semakin banyak kerbau yang dipotong, semakin tinggi pula status sosial keluarga tersebut. Bahkan, keluarga bangsawan dapat memotong puluhan kerbau selama upacara berlangsung. Kerbau yang telah dikurbankan dipercaya sebagai hewan yang ditanggung oleh arwah orang yang meninggal (Angreani dan Putri, 2020). Sehingga bagi masyarakat Toraja, kerbau tidak hanya dilihat sebagai kebutuhan konsumsi pada saat pelaksanaan tradisi Rambu Solo', tetapi juga sebagai hewan ternak yang memiliki makna dan simbol yang bernilai. Nilai-nilai sosial dan budaya pemotongan kerbau dalam tradisi Rambu Solo' merupakan salah satu nilai yang berkembang dan hidup dalam kehidupan masyarakat Toraja saat melaksanakan tradisi ini.

Nilai sosial merupakan panduan umum dalam bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat dan menjadi acuan dalam pelaksanaan sebuah tradisi, salah satunya dalam konteks pemotongan kerbau dalam tradisi Rambu Solo'. Menurut Slamet et al (2024) menjelaskan bahwa nilai sosial adalah nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat secara massal yang didasarkan pada penilaian dan ukuran orang banyak. Selain itu, disebutkan bahwa nilai sosial merupakan karakter, pikiran, dan kualitas perilaku yang dianggap baik dan benar oleh masyarakat luas sehingga hasilnya diinginkan, dan layak ditiru oleh orang lain. Nilai sosial menjadi tolak ukur, patokan dan berkembang dalam kehidupan masyarakat tertentu. Dalam pelaksanaan tradisi Rambu Solo' terdapat berbagai nilai sosial yang tercermin terutama dengan adanya prosesi pemotongan kerbau. Misalnya jenis dan jumlah kerbau yang di tentukan oleh status sosial sebuah keluarga, serta kebersamaan dalam mempersiapkan pelaksanaan tradisi Rambu solo dan adanya solidaritas keluarga dan masyarakat dalam tradisi ini. Selain itu tradisi ini menunjukkan nilai sosial berupa kebersamaan, penghormatan, kasih sayang, kekeluargaan, kesopanan dan tanggungjawab (Randalele, et al 2022).

Nilai budaya merupakan hal-hal dasar yang menjadi sudut pandang masyarakat terhadap dunia dan menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan ritual adat. Menurut Rohani et al (2024) mendefinisikan nilai budaya sebagai pedoman hidup masyarakat adat dan mengikat setiap warganya seperti norma-norma, hukum adat ataupun kebiasaan sebagai suatu tata tertib yang membentuk jaminan kehidupan bersama sesuai dengan kepercayaan masyarakat adat. Selain itu ada nilai yang terkandung dalam nilai-nilai budaya adat menurut Saryana (2002) yaitu nilai kebersamaan untuk membuat masyarakat yang serasi, selaras dan tentram dan saling membantu; nilai kesetiakawanan yaitu sikap setia dan saling membantu dalam penyelenggaraan upacara adat yang dapat ditunjukkan dengan berusaha menempatkan diri dan menyesuaikan diri dengan orang lain; nilai rela berkorban untuk kepentingan bersama, sebagai anggota keluarga atau masyarakat adanya kerelaan berkorban untuk kepentingan keluarga maupun masyarakat; nilai penghargaan terhadap warisan leluhur, dimana upacara adat adalah bagian adat isitiadat dan tradisi adalah warisan leluhur; nilai kerohanian dan keagamaan yaitu nilai kerohanian yang terkandung dalam upacara adat adalah nilai yang dapat digambarkan bagaimana masyarakat menempatkan Tuhan Yang Maha Esa sebagai pusat dan pengaturan hidup dan alam semesta. Dalam konteks pemotongan kerbau dalam tradisi Rambu Solo', terdapat manifestasi dari nilai-nilai tersebut. Tradisi pemotongan kerbau dalam tradisi Rambu Solo' merupakan tradisi yang telah dilakukan secara turun-temurun dan pelaksanaannya diterima baik oleh masyarakat sebagai kewajiban dan tidak memepertanyakan hal tersebut. Kerbau dianggap bukan sekedar hewan sembelih pada saat pelaksanaan tradisi ini, tetapi sebagai simbol penghormatan kepada anggota keluarga yang meninggal dan bagian dari sistem kepercayaan. Nilai ini diwariskan secara tidak langsung dan melekat dalam kehidupan masyarakat Toraja dan adanya nilai kebersamaan dan saling membantu dalam tradisi ini. Dengan demikian pemotongan kerbau dalam tradisi Rambu Solo' bukan hanya sebagai fungsi konsumsi saat pelaksanaan tradisi ini, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang diajalkan secara simbolik dan konsisten oleh masyarakat Toraja.

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai sosial dan budaya pemotongan kerbau dalam tradisi Rambu Solo' di Kabupaten Toraja Utara.

BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juni 2025 bertempat di Kabupaten Toraja Utara, khususnya pada keluarga yang sedang melaksanakan upacara Rambu Solo' atau baru-baru melaksanakan upacara Rambu Solo'. Lokasi akan mencakup desa-desa yang menjadi tempat pelaksanaan upacara Rambu Solo' di Kabupaten Toraja Utara.

2.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai sosial dan budaya pemotongan kerbau dalam tradisi Rambu Solo'. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menganalisis nilai-nilai sosial dan budaya pemotongan kerbau dalam tradisi Rambu Solo'.

2.3 Jenis dan Sumber Data

2.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif merupakan data berupa angka yang dapat dihitung dan dideskripsikan, data yang dimaksud dalam penelitian ini berkaitan dengan jumlah kerbau dan estimasi harga kerbau tradisi Rambu Solo' yang dapat mendukung data penelitian. Data kualitatif merupakan data yang dapat berupa informasi dan penjelasan yang berupa kata-kata dari informan

2.3.2 Sumber data

Sumber data adalah segala sesuatu yang memberikan informasi mengenai penelitian terkait. Adapun data yang akan digunakan pada penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang didapatkan melalui wawancara, survei, eksperimen dll. Biasanya data yang dikumpulkan berasal dari sumbernya langsung sebagai asal mula data dan dianggap sebagai data terbaik dalam sebuah penelitian (Rahman et al., 2022). Data primer dalam penelitian ini bersumber dari hasil wawancara langsung dengan keluarga yang melaksanakan Rambu Solo', toko masyarakat, pejabat dan kepala desa yang terkait.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data tambahan yang diambil dari sumber utama, tetapi sudah melalui sumber-sumber lain sebelumnya (Jabnabillah et al., 2023). Sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung (melalui perantara), dalam hal ini data diperoleh dari berbagai literatur yang dapat menunjang kajian penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

2.4 Metode Pengumpulan Data

2.4.1 Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan *interview* (Tanya jawab) pada masyarakat yang telah melaksanakan Rambu Solo dan tokoh adat untuk memperoleh informasi mendalam terkait pemotongan kerbau dalam Tradisi Rambu Solo'.

2.4.2 Kuesioner

Kuesioner dalam penelitian adalah teknik pengumpulan data yang terdiri dari beberapa pertanyaan yang dibuat untuk mendapatkan informasi dari informan mengenai topik yang diteliti. Pengambilan data dengan kusioner dapat dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab.

2.4.3 Observasi

Observasi yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung dilokasi penelitian atau mendokumentasikan kondisi keluarga yang sudah melaksanakan Rambu Solo'.

2.4.4 Dokumentasi

Dokumentasi yaitu dengan melakukan pengumpulan data sekunder berupa arsip adat atau laporan pelaksanaan Rambu Solo', data harga kerbau serta sumber data lain yang terkait.

2.5 Unit Analisis

Unit analisis penelitian ini adalah keluarga yang sedang melaksanakan tradisi Rambu Solo atau baru saja melaksanakan tradisi Rambu Solo' di Kabupaten Toraja Utara dan Tokoh adat yang memiliki pemahaman mengenai pemotongan kerbau dalam Tradisi Rambu Solo'. Penelitian ini bersifat deskriptif untuk menganalisis nilai-nilai sosial dan budaya pemotongan kerbau dalam tradisi Rambu Solo. data dikumpulkan melalui wawancara, kuesioner, observasi dan dokumentasi kepada beberapa keluarga yang sedang melaksanakan Rambu Solo' atau baru-baru melaksanakan Rambu Solo' serta tokoh adat setempat.

2.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah Analisis deskriptif. Analisis deskriptif yaitu teknik yang digunakan dan mengintegrasikan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam konteks penelitian, analisis dilakukan terhadap data lapangan mengenai nilai-nilai sosial dan budaya pemotongan kerbau dalam tradisi Raambu Solo' di Kabupaten Toraja Utara.

2.7 Konsep Operasional

- a. Nilai Sosial Pemotongan Kerbau adalah nilai sosial yang berkaitan dengan jumlah dan jenis kerbau yang dipotong dalam tradisi Rambu Solo.
- b. Nilai Sosial kerbau yang disumbangkan adalah nilai sosial yang berkaitan dengan proses menyumbangkan kerbau ke keluarga lain yang sedang melaksanakan tradisi Rambu Solo'.
- c. Status sosial keluarga adalah kedudukan sosial suatu keluarga dalam struktur masyarakat Toraja (bangsawan, menengah, biasa), yang berpengaruh terhadap jumlah dan jenis kerbau yang dipotong, serta praktik sosial dalam Rambu Solo.
- d. Nilai budaya pemotongan kerbau adalah nilai budaya yang berkaitan dengan jumlah dan jenis kerbau yang dipotong dalam tradisi Rambu Solo'
- e. Nilai Budaya kerbau yang disumbangkan adalah nilai budaya yang berkaitan dengan proses penyumbangkan kerbau ke keluarga lain yang sedang melaksanakan tradisi Rambu Solo'.
- f. Jumlah kerbau yang dipotong adalah jumlah kerbau yang dipotong sendiri oleh keluarga yang melaksanakan tradisi rambu solo'
- g. Jumlah kerbau yang disumbangkan adalah jumlah kerbau yang diberikan keluarga ke keluarga lain yang melaksanakan tradisi rambu solo'
- h. Jumlah kerbau yang diterima adalah jumlah kerbau yang diterima keluarga yang melaksanakan tradisi rambu solo' dari kerabat atau keluarga lain.
- i. Jumlah kerbau yang digunakan adalah jumlah keseluruhan kerbau baik yang dipotong sendiri, maupun yang diterima sebagai sumbangan
- j. Harga kerbau adalah nilai kerbau yang dipertimbangkan secara ekonomi meliputi jumlah yang dipotong, jumlah yang disumbangkan, dan jumlah yang diterima sebagai sumbangan.